

PROSES INTEGRASI DAN KONFLIK DALAM HUBUNGAN ANTAR PEMELUK AGAMA

Studi Kasus Di Kelurahan Babakan

Kecamatan Babakan Ciparay, Kotamadya Bandung Propinsi Jawa Barat



Konflik dalam hubungan antar pemeluk agama sebenarnya merupakan kenyataan yang wajar dalam kehidupan masyarakat, lebih-lebih dalam masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia. Namun, kenyataan juga sering menunjukkan, bahwa bersamaan dengan munculnya konflik, timbul pula proses integrasi yang mengarah pada penyatuan kembali satuan-satuan sistem sosial dalam masyarakat di mana para pemeluk agama itu hidup berinteraksi satu sama lain sebagai warga masyarakat.

Karena itu, dalam meneliti masalah konflik dalam hubungan antar pemeluk agama, dapat dilihat bagaimana proses integrasi dan konflik itu timbul sebagai proses sosial dalam hubungan antar pemeluk agama di dalam kehidupan masyarakat, faktor-faktor sosial apa saja yang mempengaruhi terjadinya konflik dan integrasi itu, dan bagaimana kaitannya dengan keseluruhan struktur kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa terdapat konflik dalam hubungan antar pemeluk agama dalam kehidupan masyarakat Babakan yang majemuk, namun setiap kali timbul konflik senantiasa muncul proses integrasi.

Bentuk konflik yang muncul ke permukaan ialah dalam hal pembangunan rumah ibadat (gereja), pemakaian rumah penduduk (Kristen) sebagai tempat ibadat, dan kasus makan daging anjing secara demonstratif, yang menunjukkan bahwa konflik itu terjadi karena dilewatinya batas-batas kepentingan dan ajaran yang dianut dan diyakini oleh pemeluk agama yang satu oleh pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan proses integrasi yang terjadi dalam hubungan antar pemeluk agama di masyarakat Babakan, ditandai oleh adanya kerukunan hidup dalam hubungan pribadi dan pertemanan, hubungan keluarga dan ketetanggaan, dan dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik.

 **Drs. Haedar Nashir**

A. PENDAHULUAN

1. Masalah

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (plural societies) yang terdiri atas berbagai macam suku-bangsa, agama, dan golongan yang secara keseluruhan membentuk kebudayaan nasional, yaitu kebudayaan Indonesia. Kemajemukan dalam masyarakat Indonesia itu merupakan kekayaan budaya nasional yang membanggakan. Tetapi dalam kemajemukan itu pula terkandung potensi-potensi konflik dan masalah-masalah sosial yang seringkali bersifat kompleks, seperti masalah konflik dalam hubungan antar pemeluk agama.

Masalah konflik dalam hubungan antar pemeluk agama sebenarnya merupakan kenyataan yang wajar, karena selain faktor watak yang melekat pada agama-agama besar yang bersifat opensif, juga karena kemajemukan masyarakat Indonesia sendiri, sehingga keduanya memberi peluang timbulnya benturan-benturan kepentingan yang bersifat kompleks. Selain itu, kenyataan juga sering menunjukkan, bahwa dalam proses konflik yang terjadi, pada tahap berikutnya diikuti dengan proses integrasi yang mengarah pada penyatuan kembali satuan-satuan sistem sosial dalam masyarakat.

Karena itu, dalam meneliti atau mengkaji masalah konflik dalam hubungan antar pemeluk agama, perlu dilihat bagaimana proses dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi ter-

jadinya konflik dan integrasi, serta bagaimana kaitannya dengan keseluruhan struktur kehidupan masyarakat.

2. Kerangka Teoritik

a. Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat

Dalam setiap masyarakat senantiasa terdapat pola-pola hubungan sosial yang antara lain diwujudkan dalam proses interaksi sosial seperti integrasi dan konflik sosial. Proses integrasi ialah proses peleburan dan penggabungan semua jala sistem-sistem sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat hingga terwujud satu sentrum sebagai identitas dan pola orientasi bersama (J. Garang, dalam Pilihan Artikel Prisma, 1985: 139). Sedangkan konflik ialah pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama (Fedyani Saifuddin, 1986: 7).

Dengan demikian konflik dan integrasi merupakan proses dan aspek yang melekat dalam struktur kehidupan masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan dan kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi yang di dalamnya diwujudkan tindakan-tindakan sosial dan tingkahlaku sosial, bukanlah sesuatu yang statis, tetapi senantiasa bersifat dinamis. Karena itu hubungan-hubungan sosial yang terdapat di dalamnya pun tentu bersifat dinamis, tidak statis. Di dalam kehidupan masyarakat yang

dinamis itu, menurut Parsudi Suparlan (Widjaya, 1986 : 71-72) timbulnya konflik- konflik sosial adalah merupakan gejala yang wajar, lebih-lebih dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Tidak ada satu masyarakat pun yang dalam proses perkembangannya tidak mengalami adanya konflik sosial. Hal itu disebabkan pula oleh, antara lain, bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup terus menerus dalam suatu keteraturan dan ketertiban yang abadi, sebagaimana tidak dapat terus menerus hidup dalam kekalutan yang abadi.

Menurut Simmel (Paul Johnson, 1986: 269) bahwa konflik dalam suatu masyarakat terkait dengan berbagai proses yang mempersatukan dalam kehidupan sosial, dan bukan sekadar lawan dari persatuan atau integrasi.

Konflik dan integrasi dengan demikian dapat dilihat sebagai bentuk lain dari sosiologi (yaitu proses di mana masyarakat itu terjadi yang meliputi interaksi timbal-balik), yang satu tidak lebih penting atau lebih mutlak dari lainnya. Tetapi, bagi Simmel, meskipun konflik merupakan gejala alamiah dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat, konflik itu tidaklah harus berkepanjangan, sekurang-kurangnya dalam bentuk lahirnya.

b. Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Agama, menurut Anselm von Feuerbach (Jalaluddin Rahmat, 1986 :

36), dalam bentuk apa pun dia muncul, tetap merupakan kebutuhan ideal umat manusia. Karena itu, peranan agama sangat menentukan dalam setiap bidang kehidupan, dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Hal itu berkaitan secara mendasar dalam hakekat kehidupan manusia, bahwa ada sesuatu yang sangat alami pada diri manusia yang sering disebut sebagai "naluri" atau "fitrah" untuk beragama (Nurcholish Madjid, 1992 : xviii).

Selain itu, peranan agama menjadi semakin penting, ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan berbagai kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan yang demikian itulah, kemudian agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat, sehingga sebagaimana dikemukakan Harun Nasution (Parsudi Suparlan, 1992: 13), agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi (interaksi). Kebudayaan masyarakat menurut Parsudi Suparlan (Sudjangi, 1992: 85) didefinisikan sebagai "keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan

menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya".

Karena demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, Parsudi Suparlan (Ibid, hal. vi) mengemukakan bahwa bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yaitu sebagai manusia yang taqwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk-makhluk gaib yang jahat dan berdosa (jin, setan, dan sebagainya). Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Dalam keadaan di mana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan, maka sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian maka, secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi,

politik, pendidikan, dan sebagainya), dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah pada agama yang dianutnya; dan terwujud dalam kegiatan-kegiatan para warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci.

c. Konflik dan Integrasi dalam Hubungan antar Pemeluk Agama

Karena agama dalam realitas kehidupan pemeluknya dapat dipandang sebagai bagian terpenting dari kebudayaan mereka, maka ketika muncul konflik dalam hubungan antar pemeluk agama seyogyanya perlu dilihat dalam keseluruhan struktur kehidupan masyarakat di mana para pemeluk agama itu hidup, lebih-lebih dalam kehidupan masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia. Hal itu karena sebagaimana dikemukakan oleh Moslim Abdurrahman (Mulyanto Soemardi, 1982: 142) selain terkait dengan faham dan keyakinan para pemeluknya tentang kebenaran mutlak "doktrin agama" masing-masing yang merupakan bagian terdalam dari kehidupan manusia, juga terkait dengan faktor-faktor sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Karena itu, jika terjadi konflik dalam hubungan antar pemeluk agama, maka muatan konflik itu seringkali bersifat kompleks. Hal itu juga terjadi karena agama itu sendiri bagi para pemeluknya memiliki dua dimensi. Per-

tama, agama digunakan oleh para pemeluknya sebagai pandangan hidup yang menjelaskan keberadaan manusia di dunia, sehingga agama (dalam realitas kehidupan pemeluknya) merupakan satu-satunya bagian kebudayaan yang menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. Kedua, agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, yang berarti bahwa agama juga terkait erat dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat seperti kekerabatan, kepemimpinan, politik, ekonomi, dan sebagainya, sehingga agama bersifat operasional dalam kehidupan sosial manusia (Fedyani, *Ibid.*, hal. 5).

3. Penelitian di Lapangan

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay, Kotamadya Bandung, Propinsi Jawa Barat selama satu bulan (November 1992). Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari lapangan tentang kerukunan hidup umat beragama yang hidup dalam kebudayaan masyarakat setempat, khususnya yang berkenaan tentang proses terjadinya integrasi dan konflik dalam hubungan antar pemeluk agama dalam masyarakat yang diteliti.

Dari segi pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada kehidu-

pan manusia dalam bentuk pola-polanya. Gejala-gejala sosial dan budaya tersebut dianalisis dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku, sedangkan pola-pola yang ditemukan tadi dianalisis lagi dengan menggunakan teori yang obyektif. Karena itu teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori substantif, yaitu teori yang bersifat nomotetik yang berusaha untuk memberikan penjelasan secara sistematis mengenai hakekat, pola-pola, dan dinamika dari interaksi sosial manusia. Dengan teori ini maka penjelasan dan analisis bersifat deskriptif-analitik yang berusaha mencari uraian yang relatif menyeluruh (holistik) tentang masalah yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode wawancara, metode pengamatan biasa, dan metode pengamatan terlibat. Dalam pelaksanaannya, penggunaan metode pengamatan bersifat terbatas, terutama dalam kegiatan-kegiatan ibadat umat beragama, peneliti hanya ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan umat Islam. Selain itu, mengingat waktu yang relatif singkat, peneliti juga tidak seluruhnya dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat. Sedangkan pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini diperoleh dari informan tokoh masyarakat (formal maupun informal), tokoh-tokoh agama, sebagian pemeluk

masing-masing agama dan warga masyarakat.

B. LATAR BELAKANG DAERAH DAN MASYARAKAT BABAKAN

2. Lokasi

Kelurahan Babakan yang luasnya 114,36 hektar dengan letak geografis yang dilalui beberapa jalur transportasi kota dan antar kota ke arah barat laut (Soreang, Cimahi, dan Jakarta), termasuk daerah yang berada dalam orbitasi perkotaan dan relatif dekat dengan pusat-pusat fasilitas kehidupan kota, meskipun belum mencapai taraf perkembangan sebagaimana kota-kota yang berlokasi di daerah pusat kota Bandung.

2. Penduduk menurut Agama, Pendidikan, Usia, dan Etnik

Sebelum tahun 1970, penduduk Babakan lebih bersifat homogen yang terdiri atas etnik Sunda dan beragama Islam. Tetapi setelah tahun 1970, mulailah berdatangan penduduk dari luar etnik Sunda dan beragama non-Islam, yaitu dari etnik Batak, Jawa, dan Cina yang sebagian besar beragama Kristen (Protestan dan katolik). Kehadiran pendatang lebih meningkat sejak tahun 1983 dengan dibangunnya perumahan Dian Permai, Sumpersari, dan terakhir Sakura Indah yang sebagian besar berasal dari etnik Cina dan beragama Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.

Penduduk Kelurahan Babakan tahun 1991/1992 jumlahnya 17.629

jiwa terdiri atas 4369 Kepala Keluarga (KK) dengan kepadatan 153 jiwa/Km². Rasio antara penduduk pria dan wanita berkisar antara 45% berbanding 55%.

Dari segi agama, mayoritas (15.758 orang atau 89,38%) penduduk Babakan beragama Islam, menyusul Protestan (1.000 orang atau 5,67%), Katolik (531 orang atau 3,01%), Budha (206 orang atau 1,16%), Hindu (37 orang atau 0,20%) dan sisanya (97 orang atau 0,55%) lain-lain (Kepercayaan, Konghuchu), sehingga pemeluk Islam relatif mendominasi dan menonjol dalam kegiatan hidup keagamaannya daripada non-Islam, termasuk dalam pemilikan tempat-tempat ibadat.

Jika dilihat dari jumlah pemeluk non-Islam tadi, sebagian besar pemeluk Kristen (Protestan dan Katolik), yaitu 1531 jiwa atau 8,68 %, sehingga interaksi sosial yang terjadi seperti konflik lebih sering antara Islam dan Kristen.

Komposisi penduduk Babakan dari segi pendidikan menunjukkan, bahwa dari total penduduk (17.629 jiwa) terdapat 12.425 jiwa yang berpendidikan dari tidak tamat SD (Sekolah Dasar) sampai ke Perguruan Tinggi (PT), atau dari segi prosentase sebesar 70,48% dari total penduduk. Selebihnya, adalah penduduk yang belum sekolah yaitu 2733 jiwa (15,50%), dan sisanya yang tidak bersekolah yaitu 2471 atau 14,01% dari total penduduk. Tamatan perguruan tinggi (sebagian besar akademi) hanya 6,18% dari pen-

duduk yang berpendidikan atau 4,36% dari total penduduk Babakan. Penduduk Babakan menurut komposisi usia menggambarkan usia produktif relatif tinggi, yaitu 10.956 jiwa atau 62,14% yaitu mereka yang berusia 15 - 54 tahun. Selebihnya adalah golongan usia anak-anak 0-9 tahun 2741 orang (15,54%), usia 10-14 tahun 1311 orang (7,43%), dan usia lanjut 55 tahun ke atas sebesar 2621 orang atau 14,86%.

Sedangkan komposisi penduduk menurut etnik atau suku-bangsa yang berada di Babakan terdiri atas etnik Sunda sebagai mayoritas, Jawa, Sumatra (Batak), Sulawesi, Nusa Tenggara Timur (NTT), Irian Jaya, dan etnik Cina serta India. Setelah etnik Sunda, sebagian besar adalah etnik Tionghoa/Cina.

3. Kehidupan Ekonomi

Penduduk Babakan dari segi mata pencaharian sebagian besar terdiri dari buruh dan pedagang (4520 orang atau 49% buruh dan 3032 orang atau 33% pedagang), yaitu buruh pabrik dan bangunan serta pedagang-pedagang kecil. Selebihnya adalah petani, penjahit, dukun bayi, bidan, mantri kesehatan, guru, pegawai negeri, ABRI, pensiunan, jasa angkutan, industri kecil dan menengah, wiraswasta, dokter, dan pengusaha.

Pusat-pusat kegiatan ekonomi dan organisasi produksi antara lain pasar di Terusan Suryani, pabrik tahu dan kue serta pabrik kardus di Babakan tengah, dan pabrik tas, dompet, dan kimia di wilayah Blok Kupat, serta pusat perbe-

lanjauan di Sumpersari Indah. Pusat-pusat ekonomi yang produktif dikuasai oleh penduduk dari etnik Cina dan beragama Krsiten, baik Katholik maupun Protestan.

4. Kehidupan Politik

Kehidupan politik di Babakan dapat dibedakan ke dalam dua kegiatan, pertama kegiatan partai politik, dan kedua kegiatan politik yang dilakukan masyarakat yang berkaitan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan tertentu.

Dalam dua Pemilu terakhir (1977 dan 1992) GOLKAR keluar sebagai pemenang dengan kemenangan yang tipis, setelah dua Pemilu sebelumnya (1977 dan 1982 pasca fusi Papol) dimenangkan oleh PDI. Perolehan suara hasil Pemilu 1992 tersebut lengkapnya adalah, dari jumlah pemilih sebesar 12217 orang, PPP 2383 suara (19,45%), GOLKAR 5740 suara (46,74%), dan PDI 4094 (33,81%).

Kemenangan PDI atas GOLKAR sebelum dua Pemilu terakhir, karena daerah Babakan termasuk daerah basis PNI (Partai Nasional Indonesia), bahkan sebelum tahun 1965 daerah ini termasuk basis PKI (Partai Komunis Indonesia) sehingga sering disebut "daerah merah". Sedangkan kemenangan GOLKAR didukung oleh kehadiran penduduk perumahan (Sakura, Dian, dan Sumpersari) dan setelah Nahdhatul Ulama (NU) "Kembali ke Khittah 1926".

Sedangkan mengenai kegiatan politik masyarakat yang lebih menon-

jol adalah dalam pemilihan Ketua Rukun Warga dan Ketua Rukun Tetangga.

Di dalam pemerintahan Kelurahan, seluruh aparat Kelurahan beragama Islam, demikian halnya dari 6 Ketua RW seluruhnya beragama Islam, dan hanya terdapat seorang Ketua RT yang beragama Katholik (etnik Cina) dari 49 Ketua RT di Kelurahan ini. Dalam menduduki jabatan-jabatan di pemerintahan dan organisasi kemasyarakatan tersebut, terdapat pula kepentingan-kepentingan tertentu yang diklaim sebagai kepentingan keagamaan, meskipun tidak terlalu kentara di permukaan.

5. Keluarga dan Sistem Kekerabatan

Bentuk keluarga di dalam masyarakat Babakan selain keluarga batih atau inti, juga keluarga luas. Keluarga inti terdiri atas suami, istri, dan beberapa anak. Rata-rata jumlah anak sekitar 5 orang. Sedangkan keluarga luas, selain keluarga inti, pada umumnya ditambah beberapa anggota sekerabat dan yang bukan sekerabat seperti pembantu rumahtangga. Dalam batas tertentu di kalangan pemeluk Islam terdapat kecenderungan yang mengarah ke pelonggaran poligami dan kawin-cerai.

Sedangkan sistem kekerabatan yang terdapat dalam masyarakat Babakan pada umumnya adalah sistem kekerabatan Sunda, yaitu sistem bilateral yang ditarik dari garis keturunan pihak ibu maupun bapak. Sistem kek-

erabatan di Babakan berpengaruh pula pada pengelompokan sosial keagamaan Islam.

Dari segi agama, keanggotaan dalam kehidupan keluarga dan kekerabatan di Babakan relatif masih homogen, artinya pada umumnya masih satu agama, baik Islam maupun non-Islam. Terdapat beberapa keluarga yang anggota keluarganya berbeda agama, akan tetapi pada umumnya berakhir dengan kepindahan salah satu anggota yang berbeda agama itu sehingga menjadi satu agama atau berakhir dengan perceraian jika yang berbeda agama ialah suami atau istri. Kasus demikian sebagian besar dari keluarga pendatang, bukan penduduk asli setempat.

6. Penggolongan dan Pengelompokan Sosial

Penggolongan dan pengelompokan sosial di Babakan yang lebih menonjol antara lain yang berdasarkan agama dan sosial-ekonomi. Berdasarkan agama, penggolongan sosial tampak menonjol dalam golongan Islam di mana terdapat kelompok-kelompok keagamaan seperti NU, Persis, Muhammadiyah, dan kelompok Islam lainnya yang lebih kecil. Antara kelompok Persis dan NU sering terjadi konflik terutama persaingan yang diwujudkan dalam pengelolaan masjid-masjid jami dengan rangkaian kegiatan masing-masing, karena perbedaan faham ajaran. Muhammadiyah lebih diterima oleh kedua kelompok Islam lainnya. Sedangkan pada golon-

gan Kristen berbentuk kelompok-kelompok sekte dan persekutuan.

Penggolongan dan pengelompokan sosial lainnya berdasarkan tingkat sosial dan ekonomi yang lebih berbentuk pelapisan sosial. Golongan sosial-ekonomi tinggi berpusat di Sakura Indah, golongan menengah di Sumpersari Indah dan Dian Permai, dan golongan bawah di daerah babakan pada umumnya yang sering disebut sebagai daerah "pedalaman". Golongan sosial-ekonomi tinggi dan menengah sebagian besar dari etnik Cina dan beragama non-Islam, sedangkan golongan bawah dari etnik Sunda dan beragama Islam.

7. Kehidupan Keagamaan

Kehidupan keagamaan dalam masyarakat Babakan, khusus di lingkungan pemeluk Islam, secara umum dapat dikategorisasikan sebagaimana kategorisasi Geertz, yaitu golongan santri dan abangan, baik dalam lingkup kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Golongan awam yang belum sepenuhnya melaksanakan ajaran Islam, terutama shalat lima waktu, sering disebut sebagai "jalma jauh ka bedug".

Sementara di lingkungan Kristen, juga terdapat sebagian pemeluknya yang tidak ke gereja maupun melakukan kegiatan kerohanian dalam lingkup persekutuan.

8. Kepemimpinan

Kepemimpinan tokoh agama dalam kehidupan masyarakat Babakan

masih diakui keberadaan dan peranannya, meskipun dalam hubungan dengan warga masyarakat mengalami polarisasi melalui pengelompokan sosial terutama berdasarkan faham keagamaan. Pemimpin formal dalam pemerintahan Kelurahan merupakan pejabat pemerintah karena statusnya sebagai pegawai negeri sehingga relatif kurang dekat dengan warga masyarakat, namun segi agama seluruhnya beragama Islam sehingga dapat memiliki hubungan tertentu terutama dengan mayoritas penduduk yang memang beragama Islam. Sedangkan untuk pemimpin informal, pada umumnya tokoh masyarakat di Babakan adalah juga tokoh agama, terutama tokoh agama Islam. Seluruh Ketua RW (tujuh orang) beragama Islam, dan dari 49 Ketua RT hanya seorang yang beragama Kristen.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hubungan antar pemeluk agama di Babakan selain terwujud integrasi yang mengarah ke kerukunan, juga terdapat konflik. Selain itu, terdapat pula prasangka dan stereotif. Konflik yang sempat muncul terutama dalam masalah pendirian gereja, sehingga dapat dikatakan lebih antara pemeluk agama Islam dan Kristen (Katholik dan Protestan). Namun konflik yang sempat timbul itu tidak merusakkan tatanan kerukunan yang telah berkembang relatif baik, meskipun potensi konflik dalam batas

tertentu masih terdapat dalam sebagian kecil pemeluk kedua agama tersebut.

1. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Dalam kebudayaan masyarakat Babakan sebagaimana masyarakat Sunda pada umumnya terdapat potensi kerukunan dari lingkungan sosial terkecil (individu dan keluarga) sampai ke masyarakat, yang tergambar dalam "ugeran" atau patokan "*akur jeng batur sakasur, batur sadapur, batur sasumur, terus batur salembur*". Artinya, "hidup rukun dengan teman sekasur (suami istri), teman satu dapur (keluarga), teman satu sumur (tetangga), dan teman satu kampung (masyarakat)".

a. Kerukunan antar Pribadi dan Pertemanan

Kerukunan dalam hubungan antar pribadi dan pertemanan dari pemeluk agama berbeda di Babakan lebih bersifat tidak terjadinya konflik daripada terbentuknya kerukunan aktif. Hal itu karena pada lingkungan fisik dan sosial di mana penduduknya majemuk dari segi agama (di lingkungan perumahan) memiliki kegiatan hidup sehari-hari yang tergolong sibuk dan sendiri-sendiri, sehingga tidak terjadi kontak hubungan yang erat dan intensif. Sementara di daerah-daerah lain yang secara fisik maupun sosial memungkinkan kontak hubungan yang erat dan tinggi, pemeluk agama non-Islam sangat sedikit.

b. Kerukunan dalam Keluarga dan Kekerabatan

Di Babakan tidak banyak keluarga yang para anggota keluarganya terdiri dari pemeluk agama yang berbeda, kecuali para pembantu ruhamtangga yang pada umumnya beragama Islam bekerja dan tinggal di dalam keluarga- keluarga non-Islam di lingkungan perumahan Dian Permai dan Sumbersari. Terdapat beberapa keluarga yang anggotanya pada awalnya berbeda agama, tetapi kemudian berpindah agama sehingga menjadi seagama, atau berakhir dengan perceraian. Kasus demikian pada umumnya dialami oleh keluarga pendatang, bukan penduduk asli setempat, kecuali satu keluarga di RW 01 Situ Aksan. Sehingga perbedaan agama dalam keluarga belum muncul sebagai masalah sosial dalam masyarakat.

c. Kerukunan dalam Ketetanggaan

Kerukunan antar pemeluk agama dalam lingkup ketetanggaan hampir sama dengan kerukunan dalam pertemanan, yakni bersifat pasif. Pada lingkungan keluarga-keluarga di perumahan meskipun warga masyarakatnya terdiri atas pemeluk agama yang beragam, tetapi karena kesibukan dan kondisi lingkungan sosial yang lebih individual, tampak kurang begitu erat dan intensif. Sedangkan pada lingkungan daerah yang secara lingkungan fisik maupun sosial memberi peluang pada terbukanya hubungan ketetanggaan secara erat dan intensif, pemeluk

agama non-Islam sangat sedikit. Karena itu hubungan antar tetangga yang berbeda kurang atau tidak terjadi secara intensif dan erat.

d. Kerukunan dalam Struktur Kegiatan Masyarakat

Hubungan-hubungan sosial antar pemeluk agama di Babakan yang menjurus ke arah kerukunan dapat pula dilihat dalam struktur kegiatan masyarakat seperti dalam hubungan ekonomi, politik, pendidikan, lingkaran hidup, dan kegiatan kehidupan sosial sehari-hari. Dalam struktur kegiatan masyarakat tersebut perbedaan agama tidak menjadi kendala dalam melakukan hubungan sosial sesuai kepentingan bersama.

Terdapat kasus yang menarik dalam bidang pendidikan, bahwa di Sekolah Dasar yang dikelola Yayasan pendidikan Islam Al-Barokah, terdapat enam siswa yang beragama Kristen, tiga di antaranya telah lulus dan tiga lainnya masih di bangku sekolah.

Dalam kegiatan politik, penduduk di perumahan Dian, Sumpersari, dan Sakura, yang pada umumnya beragama non-Islam dan dari etnik Cina serta Batak, bersama penduduk beragama Islam lebih memilih GOLKAR dalam Pemilu, sehingga sejak dua Pemilu terakhir GOLKAR keluar sebagai pemenang mengalahkan PDI, meskipun dengan kemenangan tipis.

Sedangkan dalam kegiatan ekonomi dan lingkaran hidup, telah terbentuk kerukunan hidup antar umat

beragama, meskipun terdapat batas-batas tertentu yang tidak dilampaui.

2. Prasangka dan Stereotif

Dalam batas tertentu gejala prasangka dan stereotif juga tumbuh dalam hubungan antar pemeluk agama di Babakan, terutama pada sebagian penganut Islam dan Kristen. Di sebagian kecil orang Kristen misalnya, terdapat sebagian prasangka bahwa orang Islam itu "galak" atau "fanatik", tetapi mereka juga menambahkan bahwa sebenarnya saudaranya yang beragama Islam itu pada dasarnya baik, dan yang bersikap "galak" atau "fanatik" itu hanya sebagian kecil saja. Tetapi pada sebagian pemeluk Islam pun terdapat prasangka dan stereotif, bahwa orang-orang Kristen suka bersikap "ada udang di balik batu" kalau memberi sesuatu, yaitu mengembangkan misi agamanya melalui cara-cara penyantunan sosial kepada warga masyarakat.

Apabila latar belakang keagamaan menyatu dengan etnik, maka prasangka atau stereotif yang muncul diperkuat oleh prasangka atau stereotif yang bersifat etnik atau rasial. Misalnya prasangka atau stereotif tentang orang Cina yang pelit, "memberi satu, mero-goh banyak", sulit bergaul dengan pribumi, kurang rasa nasionalismenya, dan sebagainya. Orang Batak juga dipandang oleh sebagian penduduk setempat sebagai "kasar".

3. Konflik

Timbulnya konflik dalam hubungan antar pemeluk agama di Babakan

yang lebih menonjol adalah dalam bentuk ketidak-setujuan para pemeluk Islam terhadap usaha-usaha pihak pemeluk Kristen (Protestan maupun Katholik) untuk membangun gereja di daerah tersebut. Dalam kaitan konflik karena pembangunan gereja di Babakan tercatat tiga kasus. Pertama pembangunan Gereja Katholik di Situ Aksan tahun 1987 yang berada dalam lingkungan mayoritas umat Islam (Kristen hanya 5 KK dari 285 KK dalam di tempat tersebut), yang hampir mengundang bentrokan fisik dan sempat dijaga keamanan dari ABRI. Kasus kedua dan ketiga berturut-turut dalam rencana pendirian gereja di RW 03 dan RW 06 yang akhirnya gagal karena tidak disetujui warga setempat yang mayoritas umat Islam.

Konflik lain adalah dalam hal penggunaan rumah sebagai tempat ibadah umat Kristen di Blok Kupat, yang akhirnya ditutup oleh pemerintah Kelurahan karena dapat memancing konflik. Selain itu, pernah terjadi kasus seorang pemuda yang secara demonstratif memakan daging anjing di depan orang-orang Islam di Babakan tengah, yang sempat mengundang reaksi fisik warga setempat berupa perusakan rumah si pemuda, dan akhirnya diselesaikan oleh pihak berwajib.

Dari kasus konflik tersebut dapat dilihat bahwa konflik dalam hubungan antar pemeluk agama di masyarakat itu timbul manakala salah satu pihak melampaui batas-batas kepentingan maupun ajaran yang difahami atau diyakini oleh pemeluk agama lain se-

hingga timbul benturan kepentingan yang berbeda satu sama lain, baik karena faktor doktrin ajaran maupun kepentingan-kepentingan sosial kemasyarakatan.

4. Kondisi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Timbulnya konflik dalam hubungan antar pemeluk agama di Babakan, dipengaruhi oleh beberapa kondisi dan faktor-faktor yang bersifat intern dan ekstern serta terkait dengan struktur kehidupan masyarakat setempat. Pertama, seperti pada kasus pembangunan gereja, makan daging anjing secara demonstratif, dan pemakaian rumah sebagai tempat ibadah, karena dilampauinya batas-batas kepentingan kehidupan pemeluk Islam. Kedua, dilampauinya batas-batas peraturan pemerintah khususnya yang mengatur pembangunan dan pemakaian rumah ibadah.

Ketiga, kurang eratnya pendekatan antara tokoh-tokoh agama di daerah ini. Kondisi atau faktor ketiga ini bahkan ditambah oleh kepemimpinan di kalangan Kristen yang tokoh-tokoh agamanya berasal dari luar, sehingga kurang dapat berintegrasi dengan kondisi masyarakat setempat. Faktor keempat berupa masih tumbuhnya prasangka dan stereotif pada sebagian pemeluk agama, baik Islam maupun non-Islam. Dalam situasi seperti ini kadang muncul pemicu lain seperti adanya selebaran tentang kristenisasi dari pihak-pihak yang tidak diketahui sumbernya. Sedangkan kondisi atau faktor kelima, berkaitan dengan kon-

disi atau faktor sosial, ekonomi, dan politik yang menyertai munculnya konflik dalam hubungan antar pemeluk agama tersebut, baik pada golongan Islam maupun Kristen.

Namun, selain terdapat potensi konflik dan proses yang mengarah pada terjadinya konflik dalam hubungan antar pemeluk agama, terdapat pula kondisi serta faktor-faktor yang mendukung tumbuhnya integrasi antar pemeluk agama di dalam kehidupan masyarakat Babakan. Di antara kondisi serta faktor pendukung terwujudnya integrasi itu adalah, pertama peran pemerintah yang relatif tegas dalam menegakkan peraturan khususnya yang berkenaan dengan penyebaran ajaran agama dan pendirian serta pemakaian tempat ibadah, selain dalam menangani kasus-kasus yang terjadi sehingga tidak meluas.

Kondisi dan faktor kedua ialah, adanya hubungan-hubungan formal atau kerja yang dapat mengikat para pemeluk agama, setidaknya mereka menyembunyikan identitas keagamaannya sehingga terwujud kerukunan sebagai warga masyarakat. Kondisi dan faktor ketiga, secara umum tumbuh kesadaran para pemeluk agama akan pentingnya hidup membangun struktur kehidupan masyarakat dalam kebudayaan nasional sebagai masyarakat majemuk, yaitu kebudayaan nasional Indonesia.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Kehidupan beragam di dalam masyarakat Babakan selain secara umum ditandai adanya integrasi ke arah kerukunan hidup beragama, juga ditandai oleh adanya konflik tertentu dalam hubungan antar pemeluk agama khususnya antara pemeluk agama Islam dan Kristen (baik Protestan maupun Katholik). Proses integrasi dan konflik dalam hubungan antar pemeluk agama tersebut merupakan bagian dari dinamika perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat Babakan yang lebih majemuk serta menuju pada kehidupan perkotaan yang lebih kompleks.
- b. Kerukunan hidup antar pemeluk agama dalam masyarakat Babakan merupakan kondisi dan proses yang berkembang di mana para pemeluk agama dengan kebudayaan yang dimilikinya menyadari dan memahami pentingnya hubungan yang rukun atau harmonis dalam suatu sistem kehidupan masyarakat, yaitu masyarakat Babakan. Kerukunan hidup antar pemeluk beragama tersebut terwujud antara lain dalam kehidupan ekonomi, politik, keluarga dan ketetanggaan, pendidikan, kegiatan upacara lingkaran hidup, dan dalam

struktur kegiatan kehidupan sosial sehari-hari.

- c. Sedangkan konflik yang terjadi merupakan proses yang timbul karena dilewatinya batas-batas kepentingan kehidupan antar golongan umat beragama yang terwujud dalam bentuk pertentangan kepentingan khususnya antara golongan pemeluk Islam dengan Kristen tentang pendirian atau pembangunan gereja dan pemakaian rumah sebagai tempat ibadat pemeluk Kristen di daerah setempat.

Kendatipun masalah pembangunan gereja dan pemakaian rumah sebagai tempat ibadat bagi golongan Kristen (Protestan maupun Katholik) telah dipecahkan atau diselesaikan, dalam batas tertentu masalah tersebut masih mengandung potensi konflik karena di satu pihak sebagian golongan Islam memandang tidak perlu dibangun gereja di tengah-tengah mayoritas penduduk beragama Islam, sementara sebagian golongan Kristen memandangnya sebagai kepentingan yang realistis bagi mereka.

- d. Dalam hubungan sosial antar pemeluk agama di daerah Babakan, baik yang terwujud dalam proses integrasi maupun konflik, satu sama lain tidak berdiri sendiri tetapi saling

berkaitan dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan keagamaan dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Aspek-aspek keagamaan terutama berkaitan dengan tingkat pemahaman dan pengalaman keagamaan dari masing-masing golongan serta kelompok keagamaan, sedangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan struktur kehidupan masyarakat ialah aspek ekonomi, politik, dan sosial serta penguasaan atas sumber-sumber kehidupan dalam masyarakat tersebut.

2. Saran

- a. Para tokoh agama dari masing-masing umat beragama hendaknya lebih meningkatkan perannya sebagai pemandu dan pemberi contoh dalam mewujudkan kerukunan hidup antar pemeluk agama, sekaligus berfungsi sebagai faktor peredam konflik apabila terjadi konflik dalam hubungan antar pemeluk agama.
- b. Pemerintah dan aparat atau pejabat pemerintahannya diharapkan dapat lebih meningkatkan pelaksanaan peraturan khususnya yang mengatur penyebaran agama dan pembangunan rumah ibadat atau pemakaian tempat-tempat untuk ibadat bagi seluruh pemeluk agama,

sehingga terdapat aturan main atau peraturan yang jelas dan tegas yang dapat dijadikan pedoman di lapangan, baik dalam upaya meningkatkan terwujudnya kerukunan maupun dalam mencegah atau menyelesaikan adanya konflik dalam hubungan antar umat beragama.

- c. Kepada semua pihak khususnya kepada para tokoh agama masing-masing umat beragama, hendaknya meningkatkan pemahaman akan ajaran-ajaran agama bagi para pemeluknya, khususnya yang mengarah pada kedewasaan dan toleransi hidup beragama dalam masyarakat tanpa mengurangi keyakinan masing-masing umat beragama akan agama yang dianutnya. Salah satu bentuk usahanya dapat melalui penataran-penataran atau penyuluhan-penyuluhan keagamaan yang bersifat khusus dan intensif. □

DAFTAR PUSTAKA

Fedyani Saifuddin, Achmad, Drs. MA. 1986, *Konflik dan Integrasi, Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta. CV. Rajawali.

Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. Pustaka Jaya.

Koentjaraningrat, Prof. Dr., 1976, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta. Djambatan.

Koentjaraningrat, Prof. Dr., 1979, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.

Koentjaraningrat, Prof. Dr., 1982, *Masalah-Masalah Pembangunan : Bungan Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta. LP3ES.

Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1985 *Agama Dan Tantangan Zaman : Pilihan Artikel Prisma 1975-1984*. Jakarta. LP3ES.

Madjid, Nurcholish, Dr., 1992 *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta. Paramadina.

Nasikun, 1984, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. Rajawali.

Paul Johnson, Doyle, 1986, *Teori Sosiologi : Klasik Dan Modern*. Jakarta. Gramedia.

Rahmat, Jalaluddin, 1986, *Islam Alternatif*. Mizan. Bandung.

Roberstson, Roland (ed.), 1980, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta. Rajawali.

Sudjangi (ed.), 1982, *Kajian Agama Dan Masyarakat*. Jakarta. Balitbang Agama Departemen Agama R.I.

Sumardi, Mulyanto (ed.), 1982, *Penelitian Agama : Masalah Dan Pemikiran*. Jakarta. Sinar Harapan.

Suparlan, Parsudi (ed.), 1982, *Pengertian Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial, Dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta. Balitbang Agama Depag R.I.

Suparlan, Parsudi (ed.) 1984 *Manusia, Kebudayaan, Dan Lingkungannya*. Jakarta. Rajawali.

Widjaja, A.W., Drs. (ed.), 1986, *Individu, Keluarga, Dan Masyarakat*. Jakarta. Akademika Pressindo.

*) Rangkuman Penelitian ini merupakan rangkuman dari Pelaporan Hasil Penelitian yang penulis lakukan dalam rangka mengikuti Pelatihan Peneliti Agama Angkatan XIV Gelombang II selama empat bulan (Oktober 1992 s/d Januari 1993) yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama R.I. dan telah diseminarkan pada tanggal 23 Januari 1993 di Wisma Depag, Tugu Selatan, Cisarua, Puncak, Jawa Barat.